

KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI DALAM ORGANISASI ETNIS

Ida Suryani Wijaya¹

Abstract

Ethnicity consists of a set of perceived boundaries created through a long process of social construction. It allows people to critically think of their social world and their position in that world. Ethnic diversity could facilitate intercultural dialogues and teamworks but it could also lead people into vigilant society where one group over-anticipates what another group are able to do. This is, however, the result of the dynamics of the construction of identity that relates to ethnicity as one of its major pillars. This paper, thus, aims at analyzing the identity construction among people in ethnic organizations settings. The concept of I and Me, once popularized by Mead, is utilized as a framework by which identity constructions of social actors in the setting of ethnic organizations are understood.

Keywords: ethnicity, organization, and Herbert Mead.

Abstrak

Etnisitas disusun oleh seperangkat batasan imajiner yang diciptakan melalui proses konstruksi sosial yang panjang yang memungkinkan seseorang dapat memahami dunia sosial dan posisinya dalam dunia tersebut dengan lebih baik. Keragaman etnis dapat mendorong terjadinya kerjasama lintas budaya yang lebih intensif namun juga dapat mendorong munculnya sikap vigilan (terlalu antisipatif) yang merugikan masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari bagaimana dinamika konstruksi identitas diri yang berkaitan dengan etnisitas sebagai salah satu landasannya berlangsung. Paper ini, oleh sebab itu, bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas pada organisasi masyarakat berbasis etnis. Konsep I dan Me yang diperkenalkan oleh Mead digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana identitas diri pada aktor-aktor sosial di lingkungan organisasi berbasis etnik.

Kata kunci: etnisitas, organisasi etnis, dan Herbert Mead.

¹ Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) di IAIN Samarinda.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang dihadapi. Aksioma komunikasi mengatakan: “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,” karena itu kita sangat mengenal komunikasi.²

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi).³ Dalam berkomunikasi sering dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar budaya baik bahasa, ras, suku dan daerah. Dalam hal ini sering kita dapati berbagai perbedaan. Namun kesamaan dalam hal-hal tersebut dapat mendorong orang-orang untuk saling tertarik karena dengan begitu komunikasi menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama

Komunikasi antar budaya di Indonesia sangatlah penting karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangatlah beragam yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan istiadat. Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Mengkaji interaksi sosial antar manusia menjadi suatu hal yang menantang karena manusia adalah makhluk yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Manusia juga mampu menciptakan banyak hal baru dalam kehidupannya baik yang terlihat secara jelas (berbentuk) ataupun tidak (kehidupan sosial). Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu melakukan hubungan dengan orang lain sehingga dibutuhkan bahasa baik verbal ataupun non-verbal.

² Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003) h.5

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2005) h. 107

Di Indonesia lebih dari 350 bahasa daerah berkembang, dengan adanya ratusan etnis yang tersebar diberbagai wilayah. Berbagai macam budaya berkembang di Indonesia hingga saat ini, dengan kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan. Dengan berbagai kesamaan latar belakang menjadikan beberapa komunitas membentuk suatu kelompok tersendiri untuk memperlihatkan keunggulan dari masing-masing kelompok. Walaupun jika dilihat dan ditinjau lebih jauh munculnya berbagai kelompok berdasarkan persamaan suku merupakan salah satu dari kecenderungan etnosentrisme ditengah masyarakat. Dengan realita tersebut memperlihatkan bahwa beberapa kelompok ingin lebih diakui di tengah masyarakat.

Herbert Blumer, tokoh modern interaksi simbolik menjelaskan bahwa teori ini menunjukkan sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi didasarkan atas makna yang diberikan kepada orang lain. Ide dasar teori ini menentang behaviorisme radikal yang dipelopori J.B Watson. Behaviorisme mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar sedangkan interaksi simbolik mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan tehnik interopeksi untuk dapat mengetahui sesuat yang melatar belakangi tindakan sosial dari sudut aktor.⁴

Studi tentang efek teori interaksi simbolis dari Herbert Mead memiliki kaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi informasi dan pemahaman melalui penggunaan simbol-simbol biasa atau umum. Terdapat lima aspek dalam komunikasi, aspek-aspek dalam komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Dalam penelitian ini, hendak meneliti efek yaitu khususnya persepsi. Persepsi adalah proses internal

⁴Imam Jauhari, *Teori Sosial – Proses Islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2012) h.124

yang memungkinkan kita memilih mengorganisasikan dan menafsirkan ransangan dari lingkungan kita.⁵

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, Penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan mengenai identitas diri, konsep *I* dan *Me* dalam organisasi masyarakat berbasis etnis.

Pembahasan

1. Identitas Etnis

Identitas menjadi sebuah dimensi keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi, dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri karena pada dasar diri manusia terdapat sikap yang akan membuat seseorang memasukkan dirinya kedalam suatu kategori tertentu. Pentingnya identitas bagi seseorang diungkapkan oleh Jeffrey Weeks : identitas adalah tentang belonging, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kamu dengan yang lainnya. Sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi kamu rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasmu.⁶

Dari definisi diatas jelas bahwa setiap individu membutuhkan sebuah identitas untuk memberinya *sense of belonging* (rasa kepemilikan) dan menunjukkan siapa dirinya ditengah masyarakat, dengan demikian maka seseorang dapat merasa nyaman berada di dalam kelompok yang memiliki beberapa kesamaan dengannya. Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas

⁵ Dedi Mulyana, *Opcit*, h.30

⁶ Ayu Winda Kinasih, *Identitas Etnis tionghoa di Kota Solo*, (Yogyakarta, Lab. Jur Fisip UGM 2007) h. 4

sebuah kebudayaan yang melatar belakanginya, dari ciri khas tersebut kita dapat mengungkapkan keberadaan orang tersebut. Pengertian identitas pada tataran hubungan antar manusia akan mengantarkan kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain atau sekurang-kurangnya meletakkan atau membagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik, dalam sebuah proses komunikasi.⁷

Penelusuran terhadap makna dan konsep identitas merupakan suatu usaha berkelanjutan tanpa akhir, “Bagaikan suatu jalan yang berliku”, kata Yasraf Amir Piliang. Oleh karena itu identitas bukan merupakan suatu entitas yang final, statis dan sukses melainkan sesuatu yang selalu tumbuh.⁸ Jadi jelaslah setiap individu atau kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri, dan membentuk identitasnya baik dalam konteks pribadi maupun kelompok budaya,. Oleh karena itu Abdillah mengatakan bahwa pencarian identitas adalah sebuah “proses menjadi. Selain mencari setiap individu juga akan secara aktif menjaga, memelihara, dan memperkaya identitasnya yang merupakan *sine qua non* dari stabilitas kepribadian dan kestabilan emosi. Dengan demikian setiap individu akan terus menjaga identitas pribadinya karena identitas memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama suatu kelompok untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa identitas amatlah vital keberadaanya menjadi sesuatu yang hakiki bagi setiap individu.

2. Konsep *I* dan *Me*

Dikalangan masyarakat Indonesia terjadi stereotip pada sifat-sifat masyarakat yang berbeda latar belakang etnis. Anggapan negatif terhadap orang yang berbeda latar belakang kerap terjadi, hal tersebut yang menjadi pemicu perpecahan dan menghambat efektivitas komunikasi di tengah interaksi sosial masyarakat. Sebaliknya orang yang memiliki persamaan baik

⁷ Alo Liliweri. *Opcit.* h.84

⁸ Ubed Abdillah S, *Politik Identitas Etnis : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang, Indonesiatera 2002) h. 27

dalam hal bahasa maupun sifat lebih cepat berinteraksi satu dengan lainnya. Usaha untuk menjalin komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana.⁹

Salah satu murid Mead, Herbert Blummer, dalam bukunya yang berjudul *Symbolic Interactionism* mengatakan bahwa interaksi simbolik bersandar pada tiga dasar pemikiran. “*Symbolic interactionism rests in the last analysis on three simple premises*”.¹⁰ Dasar pemikiran pertama menjelaskan bahwa manusia bertindak atas sesuatu pada dasar makna yang dimiliki benda tersebut. Dari sini dinyatakan bahwa kesadaran merupakan elemen kunci dari tindakan bermakna. Dasar pemikiran selanjutnya mengungkapkan bahwa makna beberapa hal diperoleh dari interaksi sosial antara satu orang denganlainnya. Dasar pemikiran terakhir menjelaskan bahwa makna-makna tersebut dikendalikan dan dimodifikasi dalam proses penafisran yang dipakai seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu yang ditemuinya.

Pada konsep lain Mead mengungkapkan bahwa untuk mencapai diri sempurna, orang harus menjadi anggota komunitas dan ditunjukkan oleh kesamaan sikapnya dengan sikap komunitas. Penerimaan peran orang lain yang digeneralisir tak hanya penting bagi diri tetapi juga bagi bagi perkembangan kelompok yang teroganisir. Orang lain yang digeneralisir ini menunjukkan kecenderungan Mead memprioritaskan kehidupan sosial, karena melalui generalisasi orang lainlah kelompok memengaruhi perilaku individu.¹¹ Untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial, Mead menjelaskan tentang arti penting *self*. *Self* akan berkembang dan lengkap jika seseorang secara relatif yakin bahwa makna yang diberikan individu pada simbol hampir sama dengan makna yang diberikan orang lain. Simbol digunakan untuk

⁹ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005) h.55

¹⁰ Herbert Blummer, *Symbolic Interactionism*, (London, University of California Press 1998) h. 2

¹¹ Ritzer, George and Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik*. (Jakarta: Penerbit Kencana 2004), h.285

berkomunikasi dengan *self* dan orang lain. Berkat pengembangan simbol tersebut, *self* pun bersifat dinamis.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri yang ia namakan *I* dan *Me*. Kedua kata ini memiliki konteks yang berbeda, *I* biasa digunakan dalam konteks sebagai subjek, sedangkan *Me* lebih kepada objek. Peran masing-masing tidak sama dan tidak bisa dipisahkan oleh karena itu terbangunnya *self* dari individu tidak lepas dari hasil percakapan antara *I* dan *me*.¹²

Watak-watak dari “*I*” adalah :

- a. Aspek spontanitas dari *self*. Karena sifat ini ia memberi tanggapan yang tidak teramalkan dan unik pada berbagai situasi. *I* bertugas memberikan tanggapan kepada *Me*.
- b. Bagi *I*, norma dan makna menjadi bervariasi dan ditafsirkan seperti yang diinternalisasikan.
- c. Menyediakan sebuah penjelasan dari elemen yang kreatif dan dinamis dalam perilaku manusia. Oleh karenanya temuan-temuan kreatif dari tingkah laku manusia banyak dihasilkan oleh *I*.
- d. Sebagai reaksi individuatas situasi, *I* memiliki sifat-sifat seperti spontan, tidak terorganisasi, tidak terencana, tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan.
- e. Dalam situasi interaktif, perilaku partisipan tidak pernah teramalkan secara lengkap dari pengetahuan harapan sosial.

Me merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain *Me* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang sebarang derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki *me* substansial.

Watak-watak dari “*Me*” antara lain :

¹² Rachmad K, 20 *Tokoh Sosiologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media 2008), h.68

- a. Merupakan perwujudan situasional dari *generalized others*, dimana *Me* merupakan kerangka terorganisasi dari standart masyarakat yang diinternalisasi individu. Mead mengatakan bahwa kesadaran *Me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya.
- b. Didalamnya terdapat nilai, norma, definisi, dan makna yang telah di internalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karean itu, *Me* merupakan kendaraan untuk mengatur *self* dan kontrol sosial.
- c. Mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan *self* yang terorganisasi dan memiliki stabilitas tertentu.
- d. Mekanisme konformitas dan kontrol yang ada dalam individu membawa pengaruh dalam kondisi yang benar dalam situasi yang terjadi.

3. Organisasi etnis dalam konsep *I* dan *Me*

Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki pulau-pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya menjadikan pulau jawa, yang merupakan *central* kependudukan, lebih padat penduduk dengan persaingan yang lebih ketat terutama dalam bidang pekerjaan. Hal tersebut menjadikan banyak orang bertransmigrasi ke daerah lain seperti Kalimantan dan Sulawesi. Dengan berbagai kesamaan latar belakang menjadikan beberapa orang membentuk komunitas yang berlandaskan kesamaan latar belakang kesukuan.

Penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Tetapi tumpang tindih bisa terjadi antara kelompok etnis yang berbeda. Di dalam daerah-daerah yang abu-abu di mana penanda identitas saling tumpang tindih eksistensi perbedaan kultural menjadi sangat problematik.¹³ Problem disini dapat muncul akibat perasaan memiliki yang begitu kuat sehingga

¹³Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta, LKIS 2004) h.30

ketika seseorang yang tergabung dalam sebuah komunitas dilecehkan dengan sendirinya akan menyulut emosi seluruh anggota etnis.

Konsep *I* dalam komunitas etnis menunjukkan bahwa alasan seseorang membentuk ataupun bergabung dengan sebuah organisasi etnis sangatlah beragam. Sesungguhnya perkembangan pertama dengan dibentuknya berbagai organisasi kedaerahan itu menunjukkan bahwa pelbagai suku bangsa itu mencoba mencari identitasnya sendiri ditengah-tengah masyarakat.¹⁴ Dengan motif tersebut beberapa orang membentuk suatu kelompok tersendiri untuk memperlihatkan keunggulan dari masing-masing kelompok. Walaupun jika dilihat dan ditinjau lebih jauh munculnya berbagai kelompok berdasarkan persamaan suku merupakan salah satu dari kecenderungan etnosentrisme ditengah masyarakat. Dengan realita tersebut memperlihatkan bahwa beberapa kelompok ingin lebih diakui di tengah masyarakat.

Menurut Phinney dan Alipora (1990) identitas etnik adalah sebuah konstruksi yang kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat didalam dan berpengetahuan tentang kelompok, dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnik akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etnisnya.¹⁵

Berkenaan dengan simbol-simbol sebagai identitas *Me*, simbol- simbol organisasi etnis dalam konsep *Me* adalah bagaimana seseorang ingin di lihat oleh orang lain dengan latar belakang etnis yang melekat pada dirinya. Secara umum *Me* merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain *Me* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang sebarangpun derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki substansial.

¹⁴ R.Z. Leirissa, *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, (Jakarta, CV. Akademika Presindo 1985) h. 43

¹⁵ Achmanto Mendatu, *Identitas Etnis*, Retrieved January 4, 2014, from Health & <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/apa-sih-identitas-etnik.html>

Dengan demikian setiap individu akan terus menjaga identitas pribadinya karena identitas memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama suatu kelompok untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa identitas amatlah vital keberadaannya menjadi sesuatu yang hakiki bagi setiap individu.

Keberadaan komunitas etnis yang terbentuk secara administratif memberikan dampak yang signifikan yaitu dengan adanya beberapa organisasi tersebut ikatan persatuan semakin menguat pula salah satunya dengan pelaksanaan pertemuan-pertemuan antar anggota dan pelestarian budaya yang mereka miliki. Erikson menambahkan syarat kemunculan etnisitas atau suatu kelompok etnik adalah bahwa kelompok tersebut paling tidak telah menjalin hubungan atau kontak dengan etnis lain, dan masing-masing harus menerima gagasan, ide, dan perbedaan diantara mereka. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka tidak akan muncul diskusi tentang etnisitas, karena pada hakikatnya etnisitas adalah sebuah aspek relasional bukan milik suatu kelompok.¹⁶

Lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep *me* pada suatu komunitas etnis dimana jika beberapa masyarakat yang berbagi satu bahasa umum, agama dan struktur otoritas sipil secara terus menerus membentuk komunitas linguistik, religius dan politik maka kumpulan masyarakat yang berlandaskan budaya membentuk suatu komunitas budaya. Beberapa komunitas budaya berusaha berbagi sesuatu sesuai latar belakang budaya mereka baik itu agama maupun etnisitas. Berkenaan dengan simbol komunitas etnis sebagai identitas *I & Me*, simbol-simbol etnis sebagai identitas *I* dan *Me* merupakan simbol yang mana orang yang terlibat didalamnya berada pada saat yang bersamaan antara dirinya sendiri (sumber) dan orang lain yang melihat ke dirinya (sumber) berkenaan dengan identitas diri, *I* dan *Me* juga memiliki kaitan yang erat. *I* merupakan respons langsung individu satu dengan individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi dan merupakan aspek kreatif diri. Dia bisa

¹⁶ Ayu Windi Kinasih. *Opcit.* h.19

memberikan respons yang tepat maupun yang keliru. Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti.

Kesimpulan

Organisasi etnis dalam konsep I menunjukkan bahwa dibentunknya berbagai organisasi kedaerahan itu menunjukkan bahwa pelbagai suku bangsa itu mencoba mencari identitasnya sendiri ditengah-tengah masyarakat. Dengan realita tersebut memperlihatkan bahwa beberapa kelompok ingin lebih diakui di tengah masyarakat. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnik akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etnisnya.

Sedangkan dalam konsep me, organisasi etnis terbentuk karena identitas memberikn jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama suatu kelompok untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan masyarakat yang melihat organisasi etnis akan terbentuk persepsi bahwa ikatan persatuan lebih terjaga dan kebudayaan akan dapat dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Ubed, *Politik Identitas Etnis : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang, Indonesiatera 2002
- Blummer Herbert, *Symbolic Interactionism*, London, University of California Press 1998
- Jauhari Imam, *Teori Sosial – Proses Islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2012
- Kinasih Ayu, *Identitas Etnis tionghoa di Kota Solo*, Yogyakarta, Lab. Jur Fisip UGM 2007
- Leirissa, *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, Jakarta, CV. Akademika Presindo 1985
- Liliweri Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003
- Maunati Yekti, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta, LKIS 2004
- Mendatu Achmanto, *Identitas Etnis*, Retrieved January 4, 2014, from Health & <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/apa-sih-identitas-etnik.html>
- Mulyana Dedi, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2005
- Raharjo Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Penerbit Kencana 2004
- Rachmad K, *20 Tokoh Sosiologi*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media 2008